

## PELATIHAN PEMBUATAN TEH HERBAL PENUNJANG *PRIMARY HEALTH CARE* SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 BAGI IBU PKK TANJUNG KARANG KOTA MATARAM

I Gusti Agung Ayu Hari Triandini<sup>1)</sup>, I Gde Adi Suryawan Wangiyana<sup>2)</sup>, Yulia Ratnaningsih<sup>2)</sup>,  
Raden Roro Narwastu Dwi Rita<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas Sains Teknik Terapan, Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, NTB, Indonesia

Corresponding author : I Gde Adi Suryawan Wangiyana  
E-mail : gdeadiswangiyana@undikma.ac.id

Diterima 05 April 2022, Direvisi 17 April 2022, Disetujui 18 April 2022

### ABSTRAK

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu bentuk *Primary Health Care* (PHC) yang berperan kurial selama masa pandemi COVID-19. TOGA yang banyak ditemukan di Tanjung Karang antara lain: jambu biji, sereh, kelor, dan gaharu. Pemanfaatan TOGA ini belum optimal dikarenakan penggunaannya dalam bentuk bahan mentah umumnya tidak disukai oleh anak – anak. Ibu selaku penanggung jawab utama PHC dalam keluarga perlu mengolah bahan baku TOGA menjadi produk yang diminati keluarga, salah satunya adalah teh herbal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melatih Kader TOGA Tanjung Karang mengolah daun TOGA menjadi teh herbal sebagai salah satu bentuk PHC untuk pencegahan infeksi COVID-19 di lingkungan keluarga. Kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi dua tahap: tahap teori dan tahap praktek. Pada tahap teori participant diberikan materi terkait khasiat medis TOGA, pemeliharaan TOGA, dan pengolahan TOGA menjadi teh herbal. Pada tahap praktek, partisipan dilatih untuk mengolah daun TOGA jambu biji, sereh, kelor, dan gaharu menjadi teh herbal dengan menggunakan 5 Standard Operational Prosedur (SOP). SOP1: seleksi daun, SOP2: sterilisasi/pencucian daun, SOP 3: pengeringan/pelayuan daun, SOP4: pencacahan daun, dan SOP5: penyeduhan daun. Dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan mampu mengolah daun TOGA jambu biji, sereh, kelor, dan gaharu menjadi produk teh herbal sesuai dengan SOP yang diberikan.

**Kata kunci:** kader; teh herbal; TOGA; PHC; tanjung karang.

### ABSTRACT

Family Medicinal Plant (FMP) is Primary Health Care (PCO) that is potentially used during the COVID-19 pandemic. Guava, lemongrass, moringa, and agarwood are FMP that could be easily found in Tanjung Karang Sub-district. However, the use of these FMP in raw materials could not be well accepted by Tanjung Karang society, especially children. Thus, mothers as leaders on PCO should be processing those FMP raw materials into a product which their children could accept. One of those products is herbal tea. This community service aims to train TOGA cadre in Tanjung Karang to process FMP raw material into herbal tea products. This community service program is divided into two phases: theoretical phase and practical phase. Participants were given theory about the medical effect of FMP, FMP maintenance, and FMP processing into herbal tea products. Participants were trained to process FMP leaves from guava, lemongrass, moringa, and agarwood into herbal tea products on the practical phase. This processing method used five steps procedures to make herbal tea products. Step1: leaves selection, step2: leaves sterilization, step3: leaves drying, step4: leaves chopping, step5: leaves brewing. It could be concluded that participants could process FMP leaves (guava, lemongrass, moringa, and agarwood) into herbal tea products with a standardization processing method.

**Keywords:** cadre; herbal tea; FMP; PHC; tanjung karang.

### PENDAHULUAN

Primary Health Care merupakan suatu program yang pemeliharaan kesehatan masyarakat yang sangat direkomendasikan oleh World Health Organization (WHO)

(Kemenkes, 2011). Peran PHC sebagai garda terdepan dalam menjaga kesehatan keluarga menjadikannya mampu menunjang kesehatan masyarakat jika dapat diterapkan secara holistik (van Weel, 2014). Penerapan PHC ini

dapat berjalan optimal jika didukung oleh peran ibu sebagai penanggung jawab rumah tangga yang mampu mengawasi kesehatan seluruh anggota keluarga (Mcguigan, 2012).

Peran PHC semakin kurisal pada masa pandemi COVID-19 saat ini. PHC memegang peranan penting dalam upaya pencegahan COVID-19 dilingkungan keluarga terdekat (Sarti *et al.*, 2020). Pencegahan penularan COVID-19 merupakan metode yang efektif dalam menekan angka kasus COVID-19 baik secara global, regional maupun nasional. Dalam kasus ini, prinsip mencegah lebih baik daripada mengobati merupakan prinsip yang merepresentasikan manajemen penanganan kasus COVID-19 secara lebih efektif saat ini (McAleer, 2020).

Ibu PKK dan Kelompok Remaja Wanita di Kelurahan Tanjung Karang merupakan mitra binaan tim Universitas Bhakti Kencana terkait program PHC sejak tahun 2020. Telah terbentuk kader TOGA dengan peserta dari mitra tersebut di lingkungan Tanjung Karang khusus untuk pengenalan program PHC tersebut. Program PHC difokuskan pada penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam upaya pencegahan COVID-19 (Triandini *et al.*, 2021). TOGA merupakan tanaman dengan khasiat medis yang jika dikonsumsi secara rutin dapat meningkatkan sistem imunitas tubuh. Sistem imunitas tubuh yang baik merupakan asset yang sangat berharga dalam menghadapi pandemi COVID-19 saat ini (Arshad *et al.*, 2020).

Mengonsumsi TOGA secara rutin ternyata dalam penerapannya tidaklah mudah terutama bagi anak – anak. Persepsi bahwa obat memiliki rasa yang tidak enak untuk dikonsumsi menjadi alasan mereka sering kali enggan mengonsumsi TOGA. Dalam hal ini, ibu sebagai komando utama dalam PHC harus mampu mengolah TOGA menjadi produk yang dapat dikonsumsi secara rutin oleh anak mereka. Salah satunya adalah dengan mengolah TOGA menjadi produk teh herbal (Li *et al.*, 2019).

Teh herbal berbeda dengan produk teh pada umumnya karena tidak diolah dari tanaman teh (*Camelia sinensis*). Organ tanaman yang dapat diolah menjadi teh herbal pun bervariasi mulai dari daun, akar, batang, bunga dan buah (Ravikumar, 2014). Bahan baku yang diolah menjadi teh herbal umumnya memiliki khasiat medis sehingga penggunaan teh herbal merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional yang terbukti ampuh hingga saat ini (Etheridge & Derbyshire, 2019). Teh herbal juga memiliki rasa yang tergolong enak dan disukai oleh masyarakat sehingga

sangat memungkinkan untuk dikonsumsi secara rutin (Herlambang *et al.*, 2011)

Survei pendahuluan menunjukkan banyak jenis TOGA yang ditanam di pekarangan rumah warga di wilayah Kelurahan Tanjung Karang yang berpotensi untuk diolah menjadi teh herbal (Triandini *et al.*, 2020). Pembuatan teh herbal diprioritaskan pada penggunaan organ daun dari TOGA. Organ daun terutama dari TOGA yang berhabitus pohon dapat dipanen secara rutin tanpa harus mengganti ataupun menebang tanaman induk (Wangiyana *et al.*, 2019). Selain itu teh herbal yang dibuat dari organ daun memiliki rasa yang identik dengan produk teh pada umumnya sehingga akan lebih familiar di lidah masyarakat (Adam *et al.*, 2017).

Pengenalan pengolahan TOGA ini ditujukan sebagai bentuk program pembinaan kader TOGA yang baru terbentuk di lingkungan Tanjung Karang mengingat mitra membutuhkan solusi untuk mewujudkan lingkungannya sebagai Kampung Sehat dengan pembinaan program-program pada kelompok Kader TOGA. Berdasarkan prioritas pemilihan bahan baku teh herbal, dalam kegiatan pengabdian ini dipilih 4 jenis TOGA potensial untuk dijadikan teh herbal. Keempat TOGA tersebut adalah: jambu biji (Díaz-de-Cerio *et al.*, 2017), Sereh (Nambiar & Matela, 2012), kelor (Gopalakrishnan *et al.*, 2016), dan gaharu (Wangiyana, 2020). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melatih ibu PKK di Kelurahan Tanjung Karang untuk mengolah daun TOGA menjadi teh herbal sebagai salah satu bentuk PHC untuk pencegahan infeksi COVID-19 di lingkungan keluarga.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada bulan November 2021. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode ceramah dan praktik secara langsung melibatkan partisipasi sebagai objek utama dalam kegiatan (Cooks & Scharrer, 2006). Dalam hal ini, kegiatan pengabdian dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah tahap teori dan tahap kedua adalah tahap praktek. Kegiatan melibatkan 15 orang perwakilan ibu PKK Kelurahan Tanjung Karang sebagai partisipan. Kegiatan teori dilakukan di aula Universitas Bhakti Kencana Mataram, sedangkan kegiatan praktek dilakukan di rumah kelompok Kader TOGA masing-masing dengan mengulang SOP yang telah diberikan saat penyampaian teori.



**Gambar 1.** Penyampaian Teori Pembuatan Teh Herbal TOGA

Aspek penilaian untuk partisipan dalam kegiatan pengabdian meliputi pemahaman tentang jenis-jenis TOGA di lingkungan sekitar serta perawatannya, pemahaman materi peranan TOGA sebagai bentuk PHC dalam memelihara kesehatan keluarga, kesesuaian antara pemahaman partisipan terkait teori dan praktek teknik pemanenan, seleksi daun TOGA, sterilisasi daun TOGA, pengeringan daun TOGA, pencacahan daun TOGA, penyeduhan teh herbal, memperagakan 5 SOP pembuatan teh herbal, kualitas teh herbal.

Aspek penilaian tersebut diukur secara objektif berdasarkan kuesioner yang dikerjakan oleh partisipan. Selain itu, tim pengabdian kepada masyarakat juga melakukan penilaian secara langsung terhadap partisipan ketika melakukan kegiatan prakti pembuatan teh herbal. Penilaian terhadap keterampilan mitra dalam melakukan pembuatan teh herbal dari TOGA merupakan hal yang penting untuk dilakukan selama pendampingan. Hal ini bertujuan untuk memastikan partisipan dapat melakukan kegiatan secara mandiri pasca selesainya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap teori, partisipan diberikan beberapa materi terkait teh herbal dalam upaya menjaga kesehatan keluarga. Materi pertama adalah terkait khasiat medis TOGA daun jambu biji, daun sereh, daun kelor, dan daun gaharu. Materi kedua adalah teknik pemanenan daun jambu biji, daun sereh, daun kelor, dan daun gaharu yang baik serta berkelanjutan. Materi ketiga adalah teknik pengolahan daun jambu biji, daun sereh, daun kelor, dan daun gaharu menjadi produk teh herbal seduh. Materi keempat adalah teknik penyajian teh herbal daun jambu biji, daun sereh, daun kelor, dan daun gaharu untuk kebutuhan konsumsi sehari – hari.

Tahap teori tidak hanya mementingkan pemahaman partisipan dalam mengolah daun TOGA menjadi produk teh herbal. Tahap ini juga mengedepankan bagaimana pemeliharaan TOGA yang dimiliki oleh partisipan agar dapat dipanen secara berkelanjutan. Pemeliharaan lebih ditekankan pada bagaimana cara melakukan pemanenan dan waktu pemanenan yang tepat agar daun yang dipanen dapat diregenerasi dengan baik. Selain itu, karena organ yang dipanen dalam kegiatan ini adalah daun, maka partisipan perlu diperkenalkan metode penanganan hama terutama hama ulat yang sangat umum menyerang organ daun.

Setelah tahap teori, kegiatan dilanjutkan dengan tahap praktek. Pada tahap ini, partisipan diberikan kesempatan untuk menerapkan teori yang telah mereka terima. Tahap praktek lebih mengedepankan kemampuan mitra dalam mengolah daun jambu biji, daun sereh, daun kelor, dan daun gaharu menjadi produk teh herbal siap konsumsi. Secara umum terdapat 5 Standard Operasional Prosedur (SOP) yang harus dipahami oleh partisipan agar mampu membuat produk teh herbal yang dapat distandardisasi. Kelima SOP tersebut harus dilakukan secara sistematis yaitu: SOP 1 (seleksi daun), SOP 2 (sterilisasi/pencucian daun), SOP 3 (pengeringan/pelayuan daun), SOP 4 (pencacahan daun), SOP 5 (penyeduhan daun). SOP ini menyesuaikan dengan SOP pembuatan teh gaharu dengan beberapa modifikasi (Wangiyana *et al.*, 2019).

Korelasi antara pemahaman partisipan terhadap teori yang diberikan dengan kemampuan mereka mengaplikasikan teori tersebut pada tahap praktek merupakan hal yang penting untuk dianalisis. Oleh karena itu, tim pengabdian kepada masyarakat membuat instrument penilaian untuk menilai tingkat pemahaman dan keterampilan mitra dalam kegiatan ini. Aspek penilaian yang dimasukkan dalam instrument. Untuk lebih jelasnya instrument penilaian tersebut tertera pada tabel 1. Komponen penilaian dalam instrumen bertujuan agar penilaian dapat dilakukan secara objektif dan terukur.

Pengenalan khasiat medis TOGA dalam memelihara kesehatan keluarga merupakan hal yang penting untuk dilakukan. TOGA tersebut dapat dengan mudah ditemukan di rumah partisipan. Pengenalan khasiat medis dari TOGA tersebut diharapkan mampu mendorong partisipan untuk mulai mengoptimalkan pemanfaatannya dalam menjaga kesehatan keluarga. Secara singkat, ringkasan khasiat medis TOGA yang

digunakan dalam kegiatan pengabdian ini dirangkum pada tabel 1.

**Tabel 1.** Ringkasan khasiat medis TOGA yang digunakan dalam kegiatan pengabdian

Jenis Daun	Khasiat	Refe-rensi
Jambu biji	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan kinerja sel leukosit untuk meningkatkan sistem imun</li> <li>• mengatasi infeksi parasit terutama pada sistem kardiovaskuler</li> <li>• Mengontrol kadar gula darah</li> <li>• Mengatasi penyakit gangguan pencernaan akibat infeksi</li> </ul>	(Díaz-de-Cerio <i>et al.</i> , 2017)
Sereh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kaya senyawa antioksidan untuk memperkuat sistem imun tubuh</li> <li>• Mengandung senyawa repellent atniserangga</li> <li>• Mengobati gejala flu dan batuk</li> <li>• mengandung senyawa analgesik untuk pereda nyeri</li> </ul>	(Nambiar & Matela, 2012)
Kelor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kaya vitamin dan asam amino untuk membantu tubuh tetap fit</li> <li>• mengandung senyawa antikanker dan antitumor</li> <li>• mengobati penyakit gangguan pernafasan seperti asma dan flu</li> <li>• mengontrol tekanan darah dan kolesterol</li> </ul>	(Gopalakrishnan <i>et al.</i> , 2016)
Gaharu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengandung senyawa antioksidan untuk memperkuat sistem imun tubuh</li> <li>• bersifat laksatif untuk melancarkan buang air besar</li> <li>• Bersifat relaksatif dan mampu mengurangi sters</li> <li>• Membantu mengatasi penyakit saluran pencernaan</li> </ul>	(Wangiyana, 2020)

Khasiat medis yang bervariasi dari TOGA yang digunakan dalam kegiatan

pengabdian ini memungkinkan partisipan untuk memilih aplikasi teh herbal TOGA sesuai dengan kebutuhan. Mereka juga dapat memilih jenis TOGA mana yang lebih disukai oleh keluarga mereka dari segi rasa. Hal ini sesuai dengan tujuan awal yang ditekankan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu menghapus pandangan anak – anak bahwa obat rasanya tidak enak.



**Gambar 2.** Seleksi daun TOGA segar yang digunakan dalam kegiatan

Secara teori, partisipan telah memahami semua materi yang disampaikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Hasil penilaian menunjukkan dari semua aspek pemahaman teori, rata – rata partisipan memperoleh nilai “baik”. Pemahaman yang baik terakit teori tersebut diharapkan dapat ditransfer oleh partisipan pada keluarga, teman ataupun kolega yang tidak mengikuti kegiatan pengabdian ini. Dengan demikian penggunaan TOGA sebagai PHC dalam bentuk teh herbal dapat semakin ditingkatkan.

Secara praktek, partisipan juga telah memahami semua SOP pengolahan daun TOGA menjadi teh herbal sesuai dengan protokol (Wangiyana & Triandini, 2021). Hal ini terlihat dari kesesuaian nilai mereka antara teori yang dipahami dengan praktek langsung dilapangan. Rata – rata berdasarkan aspek penialian tersebut, partisipan mendapat peringkat “baik”. Meskipun demikian, tetap terdapat beberapa kendala yang dialami oleh partisipan dalam praktek pengolahan daun TOGA menjadi teh herbal pada tiap SOP.

SOP 1 merupakan SOP yang memiliki tingkat kesulitan menengah bagi partisipan. Meskipun tanaman jambu biji, sereh, kelor, dan gaharu merupakan tanaman yang umum mereka temukan sehari – hari di lingkungan tempat tinggal mereka, namun kendala keharusan melakukan seleksi daun yang layak

untuk diolah memberikan tingkat kesulitan tersendiri.



**Gambar 3.** Pengerinan Daun TOGA Pasca Pencucian

Berdasarkan SOP 1 daun yang layak untuk diolah adalah daun yang bebas hama – penyakit, tidak mengalami klorosis serta berusia relatif muda. Untuk seleksi daun berdasarkan kriteria bebas hama-penyakit dan klorosis relatif mudah dilakukan oleh mitra. Kesulitan utama adalah pada pemilihan daun yang berusia relatif muda karena untuk mendapatkannya, partisipan harus mengambil daun pada bagian pucuk. Kesulitan tersebut terutama untuk tanaman habitus pohon yaitu: jambu biji, kelor, dan gaharu. Solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan membuat alat sederhana dari bambu dengan penjepit cabang pada ujungnya untuk mengambil daun pada bagian pucuk.



**Gambar 3.** Daun TOGA pasca Proses Pengerinan

SOP 2 memiliki juga memiliki tingkat kesulitan menengah bagi partisipan. Sebenarnya pencucian daun jambu biji dan daun gaharu sangat mudah dilakukan oleh partisipan. Kebanyakan partisipan kesulitan mencuci daun kelor dan daun sereh. Daun kelor memiliki ukuran relatif jauh lebih kecil

dibandingkan daun lainnya yang digunakan dalam penelitian ini sehingga membutuhkan penanganan khusus dalam proses pencuciannya. Sementara itu daun sereh memiliki tepian daun yang kasar sehingga partisipan harus ekstra waspada ketika melakukan pencucian.

Secara keseluruhan, partisipan tidak mengalami kendala yang signifikan dalam melakukan SOP 2. Hanya saja, protokol dari SOP 2 yang relatif ketat dianggap agak ribet oleh partisipan. Dalam protokol SOP 2, pencucian harus dilakukan dengan menggunakan sabun food grade dengan pembilasan minimal sebanyak dua kali. Hal ini bertujuan untuk menjamin daun steril dari berbagai bahan pengotor dan kontaminan sehingga nantinya daun aman untuk diproses lebih lanjut.



**Gambar 4.** Proses Pencacahan Daun TOGA

SOP 3 memiliki tingkat kesulitan paling rendah bagi partisipan dibandingkan SOP lainnya. Pada SOP ini daun TOGA pasca pencucian dikering anginkan pada lokasi yang ternaungi (tidak terpapar sinar matahari secara langsung). Dengan metode pengeringan ini, kadar air pada daun TOGA dapat berkurang hingga 40% dalam waktu 2 – 3 hari.



**Gambar 5.** Perebusan dan penyaringan teh herbal

SOP 4 memiliki juga memiliki tingkat kesulitan relatif mudah bagi partisipan. Pencacahan daun kering dilakukan dengan menggunakan blender kering yang relatif mudah dioperasikan. Terlebih lagi peserta yang ikut dalam kegiatan pengabdian ini adalah ibu PKK yang terbiasa memasak di dapur. Hal yang perlu dicatat adalah daun TOGA yang dicacah harus berada dalam keadaan kering (kadar air berkurang minimal

40%), karena jika daun masih basah, daun tidak dapat dicacah hingga halus.



**Gambar 6.** Produk Teh Herbal: Teh kelor, Teh Jambu Biji, Teh Sereh, dan Teh Gaharu

SOP 5 yang memiliki tingkat kesulitan tertinggi dibandingkan dengan SOP lainnya bagi partisipan. Penyeduhan daun dalam SOP ini sebenarnya mirip dengan penyeduhan teh pada umumnya. Namun adanya parameter untuk standarisasi produk teh herbal yang dihasilkan dianggap cukup rumit oleh partisipan. Dalam SOP 5, terdapat konsentrasi optimal daun TOGA dan bahan pemanis untuk menghasilkan teh herbal terstandar. Konsentrasi daun adalah 5 gr per liter air sementara konsentrasi pemanis (gula) adalah 50 gr per liter air. Penyeduhan daun TOGA juga dilakukan dengan menggunakan air suhu 80°C selama 5 menit.

Meskipun protokol pembuatan teh herbal cukup rumit, namun sebagian besar partisipan dapat membuat produk teh herbal sesuai SOP. Hal ini juga dibuktikan dengan penilaian dari aspek kesesuaian antara pemahaman teori pembuatan teh herbal dengan praktek. Dalam aspek ini, rata – rata partisipan memperoleh nilai “baik (skor 70-85)” yaitu sebanyak 10 dari 15 peserta pelatihan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kader TOGA Kelurahan Tanjung Karang selaku partisipan mampu mengolah daun TOGA jambu biji, sereh, kelor, dan gaharu menjadi produk teh herbal sesuai dengan SOP yang disosialisasikan pada kegiatan ini. Teh Herbal yang dibuat oleh partisipan dapat dikonsumsi rutin oleh anggota keluarga mereka sebagai salah satu bentuk PHC dalam upaya pencegahan infeksi COVID-19.

Perlu dilakukan kegiatan lanjutan untuk mengolah bahan baku TOGA yang digunakan dalam kegiatan ini selain untuk dijadikan teh herbal. Diversifikasi produk ini dapat semakin meningkatkan konsumsi TOGA di Kelurahan Tanjung Karang. Dengan demikian diharapkan pemeliharaan kesehatan masyarakat Tanjung Karang dapat dilakukan dengan lebih optimal. Diharapkan setelah kegiatan ini, akan terlaksana kegiatan-kegiatan serupa yang dapat diterapkan

sebagai bagian dari program PHC oleh Kader TOGA di Kawasan Tanjung Karang.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih diucapkan kepada kelompok Kader TOGA di Lingkungan Bendega Kelurahan Tanjung Karang yang telah banyak membantu mengkoordinasikan partisipan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adam, A. Z., Lee, S. Y., & Mohamed, R. (2017). Pharmacological properties of agarwood tea derived from *Aquilaria* (Thymelaeaceae) leaves: An emerging contemporary herbal drink. *Journal of Herbal Medicine*, 10 (2017), 37–44. <https://doi.org/10.1016/j.hermed.2017.06.002>
- Arshad, M. S., Khan, U., Sadiq, A., Khalid, W., Hussain, M., Yasmeen, A., Asghar, Z., & Rehana, H. (2020). Coronavirus disease (COVID-19) and immunity booster green foods: A mini review. *Food Science and Nutrition*, 8(8), 3971–3976. <https://doi.org/10.1002/fsn3.1719>
- Cooks, L., & Scharrer, E. (2006). Assessing Learning in Community Service Learning: A Social Approach. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 13(1), 44–55.
- Díaz-de-Cerio, E., Verardo, V., Gómez-Caravaca, A. M., Fernández-Gutiérrez, A., & Segura-Carretero, A. (2017). Health effects of *Psidium guajava* L. Leaves: An overview of the last decade. In *International Journal of Molecular Sciences*, 18 (897). <https://doi.org/10.3390/ijms18040897>
- Etheridge, C. J., & Derbyshire, E. (2019). Herbal Infusion and Health a Review of Findings from Human Studies Mechanisms and Future Research Direction. *Nutrition & Food Science*. <https://doi.org/10.1108/NFS-08-2019-0263>
- Gopalakrishnan, L., Doriya, K., & Kumar, D. S. (2016). *Moringa oleifera*: A review on nutritive importance and its medicinal application. *Food Science and Human Wellness*, 5(2016), 49–56. <https://doi.org/10.1016/j.fshw.2016.04.001>
- Herlambang, E. S., Hubeis, M., & Palupi, N. S. (2011). Study on Consumer Behavior Marketing Strategy of Herbal Tea in the City of Bogor. *Manajemen IKM*,

- 6(2), 85–93.  
<https://doi.org/10.29244/mikm.6.2.85-93>
- Li, C., Wu, F., Yuan, W., Ding, Q., Wang, M., Zhang, Q., Zhang, J., Xing, J., & Wang, S. (2019). Systematic Review of Herbal Tea ( a Traditional Chinese Treatment Method ) in the Therapy of Chronic Simple Pharyngitis and Preliminary Exploration about Its Medication Rules. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2019 (9458676), 1–15.
- McAleer, M. (2020). Prevention Is Better Than the Cure: Risk Management of COVID-19. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(3), 1–5.  
<https://doi.org/10.3390/jrfm13030046>
- McGuigan, K. (2012). *The Role of Mothers in Family Health*. Thesis. Massey University.
- Nambiar, V., & Matela, H. (2012). Potential functions of Lemon grass (*Cymbopogon citratus*) in health and disease. *International Journal of Pharmaceutical and Biological Archives*, 3(5), 1035–1043.
- Ravikumar, C. (2014). Review on herbal teas. *Journal of Pharmaceutical Sciences and Research*, 6(5), 236–238.
- Sarti, T. D., Lazarini, W. S., Fontenelle, L. F., & Almeida, A. P. S. C. (2020). What is the role of Primary Health Care in the COVID-19 pandemic? *Epidemiologia e Servicos de Saude*, 29(2), 1–4.  
<https://doi.org/10.5123/s1679-49742020000200024>
- Triandini, I. G. A. A. H., Isviyanti, I., Gumangsari, N. M. G., & Hidayati, D. (2020). Sosialisasi Budidaya TOGA Di Lahan Terbatas Dengan Vertical Garden Untuk Menunjang Primary Health Care Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 Di Lingkungan Bendega. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 594-600.
- Triandini, I. G. A. A. H., Hairani, H., Hidayati, D., Aligita, W., Hayati, N. I., Muhsinin, S., & Pasha, E. Y. M. (2021). PEMBINAAN KADER DALAM ASUHAN MANDIRI TOGA DI BENDEGA. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 570-574.
- Van Weel, C. (2014). Primary health care and family medicine at the core of health care: Challenges and priorities in how to further strengthen their potential. *Frontiers in Medicine*, 1(37), 1–5.  
<https://doi.org/10.3389/fmed.2014.00037>
- Wangiyana, I. G. A. S. (2020). Medicinal Effect Review of Agarwood Leaves From *Aquilaria* and *Gyrinops* Genera. *Jurnal Silva Samalas*, 3(1), 36–43.
- Wangiyana, I. G. A. S., Putri, D. S., & Triandini, I. G. A. A. H. (2019). Pelatihan Pengolahan Daun Gaharu Menjadi Teh Herbal Untuk Istri Petani Anggota Kelompok Tani Desa Duman. *Logista Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 82–89.
- Wangiyana, I. G. A. S., & Triandini, I. G. A. A. H. (2021). Mini-review Teknologi Produksi Teh Herbal Gaharu. *Journal of Agritechnology and Food Processing*, 1(2), 85–92.